

BAB IV

DESKRIPSI WILAYAH DAN OBYEK PENELITIAN

4.1 Deskripsi Wilayah Penelitian

4.1.1 Sejarah Desa Baobolak

Desa Baobolak belum memiliki nama dan dikenal karena pada saat itu masih berupa hamparan kosong. Suku pertama yang masuk menempati daerah itu adalah Suku Came dua, yang terdiri dari tiga *orang* yaitu Amalada, Lema pulu, dan lagi Nona. Sedangkan pendatang tanah yang kedua adalah dari Suku Lewo Tobi *orang* dan suku Lewo Tobi yang pertama *menjadi* kakeknya adalah Joumalik Tobi. Suku Lewo Tobi menamai *orang* kedua dan Suku Came dua kemudian membuat kesepakatan bahwa Suku Came dua menjadi tuan tanah, sedangkan Suku Lewo Tobi menjaga pusat tanah Came dua. Kesepakatan ini dibuat karena di saat pembangunan tempat tinggal atau rumah oleh mereka, Suku Lewo Tobi memilih ke peralatan bangunan tempat tinggal dan rumah dari Suku Lewo Tobi lebih dahulu sekitar di pinggir kali, kemudian peralatan bangunan tersebut di pinjamkan ke Suku Came dua untuk menyelesaikan pekerjaan mereka. Ucapan terima kasih dari Suku Came dua kepada Suku Lewo Tobi adalah dengan menyerahkan pusat tanah untuk di jaga seperti yang dijelaskan di atas. Sehingga sampai sekarang segala kegiatan seremonial Suku Came dua dan Suku Lewo Tobi bersama-sama *menjalankan* kayaknya.

Berdasarkan *kisah* Olan Manek Mayang, Joumalik Tobi yang merupakan *orang* kedua yang *hadir*, *mempunyai* dua anak yang *bernama* Demonila dan Pai

Bage. Pai Bage *mempunyai* tiga anak yaitu Arolia Tobi, Kiki Tobi, dan Baobolak Tobi. Ketiga bersaudara ini tinggal di tempat ini yang *dinamakan* Baobolak. Ketiganya bekerja dan *waktu* Suku Lamatale *datang*, dari Pai Bage *kembali* ke gunung. Namun Baobolak Tobi *menetap* di daerah *peribetan* yang tempatnya tersebut *disebut* Baobolak. *Hak* wilayahnya *sesuai* kelompok *suku* *sesuai* karia-nya *masing-masing*.

Sebelumnya pake, mate, *orde lima* semua *masyarakat* *masih berdiri* di kampung lama yang *rumah di abad tahun* 1908 - 1913 dipimpin oleh Bemereng Sala Bala.

- a. Tahun 1913 – 1915 dipimpin oleh Bala-Bala.
- b. Tahun 1915 – 1920 dipimpin oleh Temukung Hoer Bala.
- c. Tahun 1920 – 1930 dipimpin oleh Temukung Wolor *dengan* Bala Wolor.
- d. Tahun 1930 – 1940 dipimpin oleh Temukung Wolo Bala Wolor.
- e. Tahun 1940 – 1955 dipimpin oleh Temukung Wolo Bala Wolor *dengan* Bala Wolor.

Di perjalanan Tahun 1955 s/d 1957, kampung *merone di* Pinded *kan ke* Bisa Bolak *dan di celah oleh* Bisa Bolak. Di Baon yang *pada saat itu* Mady *mereket masih di* *pimpin oleh* Yeh Bala Muluat. *Sampai Tahun 1965 di* *belah berjalan* Johanes Bal yang *keluar Daerah ke* tenang pinje. Pimpinan di Pin-Pin *di pimpin oleh* Konstantinus Bade Wolneti.

Tahun 1965 – 1983 bergabung dengan Bob Pukang yang menjadi satu desa, *di pimpin oleh* Bapak R. Wulan. Dalam masa pemerintahannya mengalami *pergantian*

dua sekretaris pada masa berjalannya, yaitu Benediktus Belawa dan Sirianus Bade Tobi. Pada Tahun 1983 di pimpin oleh Mertus Matang dan pada Tahun 1987 – 1988 di pimpin oleh Kerteker Arnoldus Berotem.

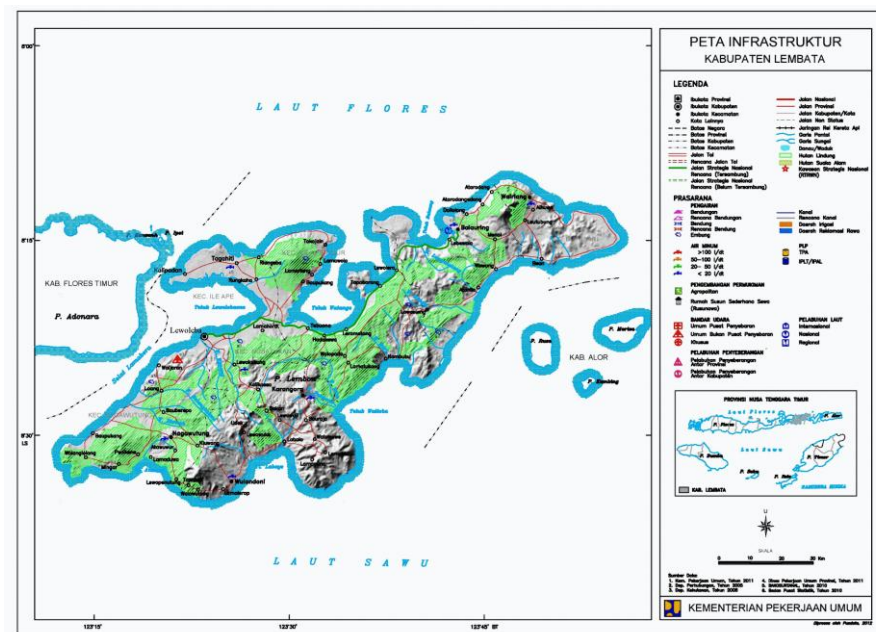
*Pada Tahun 1988 – 1991 di pimpin oleh Mikael Sina Wajan dan pada Tahun 1991 – 2004 di pimpin oleh Muti *Maik Son Fredin.*

- Pada Tahun 2004 – 2006, Baobolak *menjadi* Desa Persiapan *dengan* struktur *sebagai* berikut:

- a. Kepala Desa: Felix Bada Muda
- b. Sekretaris: Mateu Tue Himir
- c. Bendahara: Mathius Tue Himir
- d. Kaur Pem
- e. Kaur Pemb**: Silvirianus Bade Tobi
- f. Kaur Humas: Philopere Mona Lemu
- g. Babedu Eto
- h. BPD: Blecher Bala Wolnet
- i. Emanuel Calun
- j. Petrus Bala
- k. Daniel Bala
- l. Petrus Suki.

4.1.1 Geografis dan Demografis Desa Baobolak

Desa Baobolak merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara geografis,



Gambar 4.1 Peta Kabupaten Lembata

Desa Baobolak berada di wilayah pesisir selatan Pulau Lembata yang berhadapan langsung dengan Laut Sawu. Kondisi geografis ini menjadikan desa tersebut memiliki potensi sumber daya kelautan yang melimpah, terutama dalam bidang perikanan dan budidaya rumput laut.

Batas-batas wilayah Desa Baobolak adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bean
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Sawu

- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lewogroma
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wulandoni

Luas wilayah Desa Baobolak sekitar $\pm 7,5 \text{ km}^2$ dengan sebagian besar wilayahnya berupa kawasan pesisir dan perbukitan ringan. Suhu rata-rata berkisar antara 26°C – 32°C dengan curah hujan tahunan relatif rendah, sesuai dengan karakteristik iklim tropis kering di wilayah Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan data Pemerintah Desa Baobolak tahun terakhir (2024), desa ini memiliki jumlah penduduk sekitar 850 jiwa yang tersebar di 215 kepala keluarga. Penduduk desa terdiri dari beberapa dusun, dengan pembagian RT yang jelas. Persebaran penduduk tidak merata; beberapa dusun yang dekat dengan fasilitas umum seperti sekolah, pasar, dan pelabuhan cenderung lebih padat, sedangkan dusun yang lebih terpencil memiliki kepadatan lebih rendah.

Komposisi penduduk didominasi oleh kelompok usia produktif, yaitu 18–50 tahun, yang menjadi tulang punggung kegiatan ekonomi desa. Sebagian besar penduduk produktif ini bekerja di sektor perikanan dan budidaya rumput laut, sementara sisanya berprofesi sebagai petani, pedagang, atau tenaga kerja informal. Kelompok usia lanjut relatif kecil dan sebagian besar tetap terlibat dalam kegiatan sosial dan ekonomi secara terbatas.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Baobolak masih tergolong menengah ke bawah. Sebagian besar penduduk menamatkan pendidikan hingga jenjang SMP dan SMA, sedangkan jumlah warga dengan pendidikan tinggi atau kejuruan masih

sedikit. Pendidikan ini memengaruhi kemampuan warga dalam mengakses informasi, teknologi baru, serta praktik budidaya yang lebih modern.

4.1.2 Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Baobolak dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam dan tradisi lokal. Mata pencaharian utama masyarakat adalah budidaya rumput laut dan perikanan. Selain itu, beberapa warga juga bekerja sebagai pedagang, petani, atau pekerja informal di sektor jasa.

Pendapatan masyarakat bervariasi, tergantung pada produktivitas budidaya dan harga pasar rumput laut. Fluktuasi harga dapat memengaruhi kesejahteraan ekonomi keluarga, sehingga masyarakat kerap melakukan diversifikasi penghasilan dengan menanam tanaman hortikultura atau berdagang kecil-kecilan.

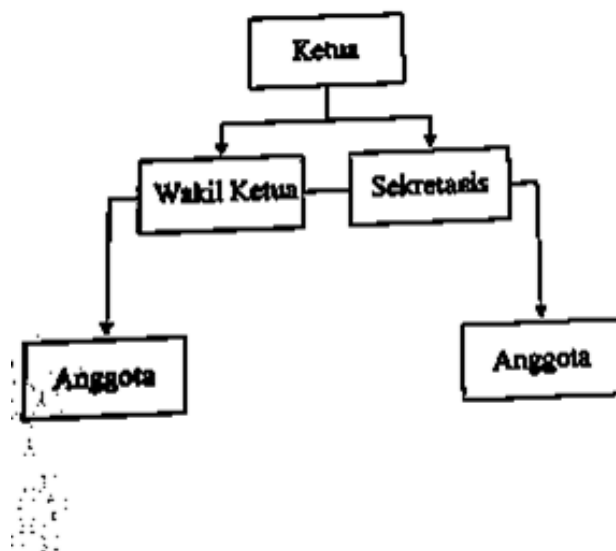
Aspek sosial terlihat dari kerja sama antarwarga, misalnya dalam pengelolaan lahan dan kelompok tani rumput laut. Solidaritas sosial ini menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan ekonomi maupun bencana alam. Kegiatan gotong royong dan musyawarah desa juga memperkuat struktur sosial masyarakat.

Akses terhadap layanan publik, seperti pendidikan, kesehatan, dan fasilitas infrastruktur, cukup memadai namun masih memerlukan peningkatan. Ketersediaan jalan, listrik, dan air bersih memengaruhi kualitas hidup warga serta mendukung kegiatan ekonomi, termasuk proses produksi dan distribusi rumput laut. Dengan memahami kondisi sosial ekonomi, penelitian ini dapat menilai bagaimana

faktor ekonomi, budaya, dan sosial memengaruhi praktik budidaya rumput laut, sehingga intervensi atau rekomendasi yang diajukan lebih tepat sasaran.

4.1.3 Pemerintahan Desa Baobolak

Struktur pemerintahan Desa Baobolak mengikuti sistem pemerintahan desa secara umum di Indonesia. Kepala desa memimpin dengan dibantu oleh perangkat desa yang membawahi urusan administrasi, pembangunan, dan kesejahteraan masyarakat. Lembaga adat juga tetap berperan dalam penyelesaian masalah sosial dan menjaga tradisi lokal.



Gambar 4.2 Struktur Organisasi

Pemerintahan desa mengelola berbagai program pembangunan dan kesejahteraan masyarakat, termasuk dukungan untuk budidaya rumput laut. Program-program ini meliputi pelatihan, penyediaan bibit, dan fasilitasi pemasaran

hasil budidaya. Mekanisme pengambilan keputusan di desa berlangsung melalui musyawarah, baik di tingkat kepala keluarga maupun forum desa. Hal ini memastikan partisipasi masyarakat dalam menentukan kebijakan yang berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi mereka.

1. Visi:

Visi Pembangunan Desa Baobolak Tahun 2022 – 2027 adalah sebagai berikut:

'Terwujudnya Pemerintahan Yang Inovatif dan Kreatif Untuk Mencapai Masyarakat Yang Mandiri, Sejahtera dan Berbudi'

2. Misi Penyelenggaraan Pemerintah Desa

1: Meningkatkan Kapasitas Pemerintahan Desa yang Inovatif dan Kreatif.

- Mengembangkan tata kelola pemerintahan yang transparan dan akuntabel berbasis teknologi informasi (e-Government Desa).
- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia aparatur desa melalui pelatihan dan pendidikan yang berkesinambungan.

2: Mewujudkan Kemandirian dan Kesejahteraan Masyarakat Desa.

- Mendorong dan memfasilitasi pengembangan usaha ekonomi lokal (UMKM) dan potensi desa (pertanian, peternakan, pariwisata).
- Memperkuat BUMDes sebagai pilar ekonomi desa untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan asli desa.

3: Membangun Infrastruktur dan Pelayanan Dasar yang Merata.

- Melanjutkan pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur dasar (jalan, air bersih, listrik) secara terpadu.
- Meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kesehatan dan pendidikan bagi seluruh warga desa.

4: Memperkuat Nilai-Nilai Sosial, Budaya, dan Berbudi Luhur.

- Menjaga dan melestarikan kearifan lokal serta kerukunan antar umat beragama dan suku.
- Menciptakan lingkungan yang aman, tertib, dan religius melalui penguatan peran lembaga adat dan keagamaan.

4.2 Deskripsi Obyek Penelitian

4.2 Deskripsi Obyek Penelitian

4.2.1 Program Penguatan Kapasitas Petani Rumput Laut di Desa Baobolak

Program Penguatan Kapasitas Petani Rumput Laut di Desa Baobolak merupakan program pemberdayaan masyarakat pesisir yang difokuskan pada peningkatan kemampuan petani rumput laut baik dari aspek teknis budidaya, kelembagaan kelompok, pemanfaatan sumber daya, hingga kemampuan adaptasi terhadap dinamika lingkungan dan pasar. Program ini mulai dilaksanakan sejak tahun 2021 melalui sinergi antara Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lembata, Pemerintah Desa Baobolak, serta pendamping program perikanan di tingkat kecamatan. Program ini dirancang untuk memperkuat posisi petani rumput laut sebagai pelaku utama dalam rantai produksi dengan cara meningkatkan

keterampilan, memperbaiki kelembagaan, serta membuka akses terhadap sarana produksi dan informasi pasar.

1. Jumlah, Profil, dan Kategori Kelompok Petani Rumput Laut

Di Desa Baobolak terdapat 5 kelompok petani rumput laut yang menjadi sasaran utama program, yaitu:

1. Kelompok Tani Laut “Soga Tena” (15 anggota)
2. Kelompok Budidaya “Wair Lepa” (12 anggota)
3. Kelompok Tani Pesisir “Tana Teba” (18 anggota)
4. Kelompok Usaha Laut “Bunga Samudera” (10 anggota)
5. Kelompok Tani “Lema Lolo” (20 anggota)

Total anggota aktif: 75 petani rumput laut, dengan komposisi:

- 58 laki-laki
- 17 perempuan (terutama aktif dalam penjemuran & pengolahan pascapanen)

Setiap kelompok memiliki struktur organisasi minimal:

Ketua, Sekretaris, Bendahara, Seksi Perlengkapan, dan Seksi Pengawasan Budidaya.

Kelompok “Tana Teba” dan “Soga Tena” merupakan kelompok yang paling aktif mengikuti kegiatan program dan sering menjadi percontohan dalam pelatihan.

2. Kelembagaan dan Organisasi Petani

Kelembagaan petani rumput laut di Desa Baobolak awalnya terbentuk secara spontan berdasarkan kedekatan dusun. Namun sejak pelaksanaan program, struktur kelembagaan diperjelas melalui:

- Penyusunan AD/ART Kelompok Petani
- Penyusunan rencana kerja kelompok (RKK) tahunan
- Peningkatan kapasitas pengurus dalam administrasi kelompok
(pencatatan keuangan, daftar hadir, notulen pertemuan)
- Pembentukan forum komunikasi antar kelompok (FORKOM RL Baobolak)

FORKOM ini berfungsi mengoordinasikan penjualan, menentukan waktu panen bersama, dan bernegosiasi dengan pengepul.

Setiap bulan dilakukan pertemuan rutin kelompok dan setiap tiga bulan dilakukan rapat koordinasi antar kelompok yang difasilitasi oleh pendamping.

3. Bentuk Intervensi Program Penguatan Kapasitas

Program meliputi lima bentuk utama intervensi, yaitu:

a. Pelatihan Teknis Budidaya dan Pascapanen

Pelatihan diberikan tiga kali setahun, meliputi:

- Teknik pemilihan bibit unggul *Eucheuma cottonii*

- Pengaturan jarak tanam 25–30 cm
- Pengendalian hama laut (bulung, ikan baronang)
- Teknik panen yang meminimalkan kerusakan talus
- Pengeringan standar kualitas ekspor (8–10% kadar air)

Pelatihan dilakukan oleh instruktur dari DKP Lembata.

b. Penyediaan Sarana Produksi

Bantuan sarana diberikan secara bertahap:

- 3.000 meter tali ris
- 2.500 anting pemberat
- 4 ton pelampung plastik
- Bibit unggul tahap awal sebanyak 1,2 ton
- Rak pengering dari bambu dan besi

Setiap kelompok mendapatkan porsi yang berbeda sesuai luas lahan garap.

c. Pendampingan Kelompok dan Kelembagaan

Pendamping melakukan:

- Evaluasi mingguan kondisi lapangan
- Konsultasi manajemen kelompok
- Pembinaan administrasi & pencatatan keuangan

- Simulasi pengambilan keputusan partisipatif

Pendamping juga mengarahkan kelompok untuk membuat mekanisme sanksi internal, misalnya denda bagi anggota yang tidak ikut kerja bakti.

d. Fasilitasi Akses Pasar

Program membuka kemitraan dengan:

- Pengepul dari Lewoleba
- Dua perusahaan pengolahan rumput laut
- Pedagang pengumpul dari Sikka

Melalui kerja sama ini, petani memperoleh:

- Informasi harga mingguan
- Kontrak pembelian minimal setiap bulan
- Standar kualitas rumput laut yang dibutuhkan industri

e. Penguatan Adaptasi dan Inovasi

Kegiatan ini meliputi:

- Sosialisasi perubahan musim & arus (informasi bulanan BMKG)
- Pelatihan modifikasi jarak tanam untuk musim gelombang tinggi
- Uji coba metode *long-line* semi-submersible
- Pendampingan inovasi pengeringan menggunakan rumah solar dryer sederhana

Uji coba rumah pengering bahan plastik UV menunjukkan pengurangan waktu pengeringan dari 5 hari menjadi 2–3 hari.

4. Dampak Program bagi Petani (Hasil Awal Program)

Dampak yang muncul selama dua tahun pelaksanaan program antara lain:

1. Peningkatan Kompetensi Petani

72% anggota kelompok dapat menjelaskan teknik pemilihan bibit dan manajemen perawatan.

2. Kelembagaan Lebih Terstruktur

Semua kelompok kini memiliki AD/ART, buku kas, dan rencana kerja.

3. Akses Sarana Produksi Lebih Baik

Ketergantungan pada pengepul berkurang karena bantuan tali ris dan bibit.

4. Pendapatan Meningkat

Pendapatan rata-rata petani naik dari Rp 1,1 juta/bulan menjadi Rp 1,8 juta/bulan (musiman).

5. Inovasi Mulai Diterapkan

Dua kelompok mulai memakai sistem *long-line* semi-submersible saat musim gelombang tinggi.